

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi muda yang mengemban tugas untuk memuliakan bangsa dan negara. Remaja sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks sehingga kebanyakan dari mereka melakukan tindakan yang tidak tepat atau perilaku yang tidak sesuai. Dunia remaja sangat rentan dengan pergaulan bebas, sehingga hal demikian sangatlah memungkinkan adanya penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan hukum.

Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yaitu berlangsungnya transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pencapaian kemandirian dan identitas pada remaja sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu

di luar rumah,¹ karena mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri.²

Usia remaja dikenal sebagai usia rawan, apabila persoalan yang dialami oleh remaja gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri, tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah yang mereka alami, pelarian batin ini terkadang turut menjebak mereka kearah perbuatan negatif dan merusak.³

Menurut Jensen, kenakalan remaja seperti perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum dibagi menjadi empat jenis.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos.⁴

¹Aji Prasetyo Wicaksono, Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Agresifitas Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Bengkulu,” *Skripsi* (Bengkulu: Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014), 1.

²Monks, A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 259.

³Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 80.

⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006),

Perilaku-perilaku tersebut memang kerap terjadi pada remaja sekarang ini salah satunya seperti penyalahgunaan obat yaitu mengkonsumsi obat-obatan terlarang (psikotropika), dimana jika obat-obatan ini disalahgunakan maka akan menimbulkan hilangnya kesadaran dan mengakibatkan mereka melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma dan akan berujung pada perbuatan yang dimurkai Allah atau perbuatan haram. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

كل مسكر خمر، وكل خمر حرام . (رواه مسلم)

“*Semua yang memabukkan adalah khamr dan semua khamr adalah haram.*” (HR. Muslim)

Psikotropika atau psikofarmaka adalah obat yang bekerja secara selektif pada susunan saraf pusat dan mempunyai efek utama terhadap aktivitas mental dan perilaku (*mind and behavior altering drug*).⁵ Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah ataupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang mengakibatkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku yang disebabkan oleh munculnya perasaan bahagia semu, khayalan menyenangkan, selain itu juga akan berpengaruh terhadap organ tubuh seperti gangguan pada otak, jantung, ginjal, hati, kulit, dan kemaluan, bahkan kematian karena krisis hipertensi atau pendarahan pada otak.⁶ Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 psikotropika ini meliputi ekstasi, shabu-

⁵Rusdi Muslim, *Panduan Praktis, Penggunaan Klinis Obat Psikotropik* (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atma Jaya, 2007), 3.

⁶<http://obatantinarkoba.blogspot.co.id/2011/10/akibatpenyalahgunaan-psikotropika> diunggah pada 9 Desember 2016.

shabu, LSD, obat penenang atau obat tidur, dan obat anti depresi.⁷ Obat-obatan tersebut dengan mudahnya didapat dan disebar oleh remaja sekarang ini.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi teratas dalam peredaran narkotika dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN. Sebagaimana penelitian BNN dengan Universitas Indonesia tahun 2012 lalu bahwa jumlah pecandu mencapai 4 juta, hingga meninggal dunia sekitar 15 ribu orang pertahun atau berkisar 40 hingga 50 jiwa per hari dengan keseluruhan pengguna psikotropika berusia dari 10 sampai 59 tahun. Selaras dengan pendapat Ketua Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) DIY, Nunut Rubiyanto Ssi Apt meyakini bahwa indikasi penyalahgunaan narkotik-psikotropika di masyarakat digunakan secara tidak wajar. Hal itu dikarenakan peredaran obat jenis psikotropika melibatkan bandar yang bermain di jalur legal sehingga semua kalangan mudah mendapatkan dan melakukan penyalahgunaan pada obat-obatan tersebut.

Sebagaimana yang terdapat di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan hasil data Tindak Pidana Narkotika Tahun 2016 dari Sat Resnarkoba Polres Tapin, bahwa terdapat psikotropika jenis shabu 44.6946, zenith 95.542 butir, dextro 21.063 butir, ekstasi 5 butir dan 20 butir somadril yang disebarluaskan di daerah Tapin oleh orang-orang yang tidak memiliki ijin edar atau setidaknya tidak memiliki ijin keahlian dan kewenangan untuk melakukan

⁷Julian Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkotika Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 3.

praktik farmasi yang telah dilakukan. Adapun bentuk data secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

TABEL 1
DATA TINDAK PIDANA NARKOTIKA TAHUN 2016
(JENIS PSIKOTROPIKA)

No	Tersangka/Pengedar	Jenis	Butir/Jumlah
1.	142 Orang	Shabu-shabu	44,7 gr
2.		Ekstasi	5
3.		Zenith	95.612
4.		Dextro	21.063
5.		Somadril	20
Jumlah			116.700 pil/44,7 gr

*Sumber: Sat Resnarkoba Polres Tapin.*⁸

Obat-obatan jenis psikotropika di atas telah disebar luaskan oleh orang-orang yang tidak memiliki ijin edar dan dikonsumsi tanpa pengawasan dari para ahli. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa NAPZA memiliki dampak yang buruk dan membahayakan bagi orang-orang yang menyalah fungsikan obat-obatan tersebut termasuk jenis psikotropika ini, dikarenakan dampak mengkonsumsi yang akan menghilangkan kesadaran dan menimbulkan depresi, stimulan, dan kesan palsu atau halusinasi pada manusia akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang melanggar nilai moral dan agama.⁹ Berdasarkan *qiyas* (analogi) maka jenis psikotropika ini dapat disamakan dengan khamar (minuman keras) karena *illat* (alasan hukum) yang sama yaitu

⁸Budi, Polisi Narkotika, Dokumentasi Sat Resnarkoba Polres Tapin, 5 Desember 2016.

⁹Julianan Lisa FR, Nengah Sutrisna W, *Narkoba Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan kesehatan dan hukum*, 26.

memabukkan. Perilaku tersebut sangat jelas bertentangan dengan nilai moral dan agama.¹⁰

Tapi, sebagian orang berpendapat bahwa *religi* bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini. Dengan tingkat pengetahuan dan keyakinan dengan mengaplikasikan ajaran agama oleh remaja maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan nilai dan kehendak atau pandangan masyarakat.¹¹

Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* berarti mengikat.¹² Dalam Kamus Lengkap Psikologi mengartikan *religi* sebagai suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan.¹³ *Religi* adalah sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Menurut shihab agama adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup

¹⁰Satriani, Hubungan antara Tingkat Religisuitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau, *Skripsi* (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 2.

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 91.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 12.

¹³James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, diterjemahkan. Dictionary of Psychology, oleh Kartini Kartono* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 428.

manusia.¹⁴ Religiusitas menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan.¹⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini, dengan adanya kepercayaan ini adalah sebagian dari moral. Hal itu karena, dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.¹⁶

Agama adalah penghambaan manusia terhadap Tuhannya. Islam adalah satu-satunya agama yang diturunkan dan disyariatkan Allah *subhanahu wa ta'ala* serta satu-satunya agama yang diakui dan diterima-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak akan menerima agama selainnya, dari siapapun, dimanapun dan sampai kapanpun juga. Sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S ali-Imran/3: 19.

¹⁴Nashori, F, Muchram, R.D, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta 2002), 70.

¹⁵Khaerul Umam, *Memahami Agama melalui Dimensi-dimensinya*, <https://pmiibandung.wordpress.com/2011/01/01/memahami-agama-melalui-dimensi-dimensinya>, diakses pada tanggal 25 November 2016.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, 91.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya Agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam*”.

Agama Islam merupakan pegangan dan pedoman bagi perilaku manusia, maka dari itu peran agama sangat diperlukan, karena agama dapat memberikan arah pada remaja dalam bentuk tindakan perilaku yang tepat. Keberagamaan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikann nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya.¹⁷

Definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama dalam diri remaja yang terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan para remaja akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya, dengan keyakinan akan kebenaran janji Allah bahwa Allah tidak akan memberi cobaan kepada hamba-Nya diluar batas kemampuan akan memberinya rasa percaya akan kemampuannya menghadapi masalah tersebut, sehingga akan tetap berada pada jalan yang benar. Perkembangan pada remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya, yang artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan pada mereka banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya.¹⁸

Batu Ampar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Di desa ini sendiri kegiatan positif mudah ditemui, seperti

¹⁷Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 22.

¹⁸Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 63.

kegiatan pengkajian atau majelis taklim yang diadakan pada setiap rabu malam dan pagi jum'at. Masyarakat terutama remaja dibekali dan diajarkan pengetahuan keagamaan seperti fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan lain-lain.¹⁹ Tetapi sebagaimana informasi yang didapat dari Bp. Saufi selaku Bhabinkamtibmas Desa Batu Ampar, ia menerangkan bahwa masalah atau perilaku menyimpang masih nampak terlihat pada remaja di Desa Batu Ampar salah satunya yang nampak yaitu mengkonsumsi obat-obatan jenis psikotropika.²⁰ Saat penulis melakukan interview pada remaja menanyakan tentang penggunaan obat-obatan dan ia membenarkan, sekalipun menanyakan tentang pengetahuan agama, jelas sekali ia mengetahui tentang ajaran tersebut dan ia tahu bahwa tindakan yang ia lakukan adalah perilaku yang tidak benar. Tetapi Ia berkata "*Ibadah jalan maksiat jalan*".²¹

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika. Adapun objek penelitian di sini merupakan para remaja yang bertempat tinggal di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin, sehingga penulis memberikan judul **Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Mengkonsumsi Psikotropika pada Remaja di Desa Batu Ampar Kec. Piani Kab. Tapin.**

¹⁹Dardiansyah, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 20 November 2016.

²⁰Saufi, Bhabinkamtibmas, Wawancara Pribadi, Piani, 26 Oktober 2016.

²¹Amat (nama samaran), Remaja Desa Batu Ampar, Wawancara Pribadi, 20 November 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun permasalahan yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada remaja di Desa Batu Ampar Kec.Piani Kab. Tapin ?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar Kec. Piani Kab. Tapin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat religiusitas pada remaja di Desa Batu Ampar Kec.Piani Kab. Tapin.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja di Desa Batu Ampar Kec. Piani Kab. Tapin.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan

kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.²²

Secara ringkas definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang akan diamati.²³ Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Religiusitas

Seringkali di edintikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atau agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga hingga merasakan kehadiran dari proses meresapi atau memaknai, integritas dan proses yang melebihi kebutuhan biopsikosial.²⁴

2. Mengonsumsi psikotropika

Yaitu orang yang menggunakan atau memakan obat baik alamiah maupun sintesis seperti shabu-shabu, zenith, obat penenang atau obat tidur, dan obat

²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 152.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 75.

²⁴ Ruth F. Craven, C.J Hirnle, *Fundamentals of nursing: Human health and fuction*, Sixth edition, Philadelphia William & Wilkins, 2007, 69.

anti depresi.²⁵ Psikotropika termasuk golongan obat keras tertentu, dalam Undang-Undang RI Nomor 5 tahun 1997 mengenai definisi obat psikotropika ialah zat atau obat alamiah atau sintesis bukan narkotika yang bersifat psikoaktif, dapat menyebabkan perubahan aktivitas mental dan perilaku serta menimbulkan ketergantungan psikis dan fisik bila tanpa pengawasan. Sedangkan menurut pengertian medis, psikotropika adalah obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, berkhasiat pada sistem saraf pusat dan mempengaruhi fungsi psikis, kelakuan atau tingkah laku.²⁶ Psikotropika dibagi menjadi empat golongan yang didasarkan atas tingkat ketergantungannya, dalam penelitian ini penulis menemukan lima jenis psikotropika yang dikonsumsi remaja di Desa Batu Ampar yaitu shabu-shabu, ekstasi, zenith, dixtro, dan somadril, dengan demikian lima macam ini mewakili empat golongan tersebut.

3. Remaja

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin

²⁶Darmono, *Taksikologi Narkoba dan Alkohol: pengaruh neorostoksitasnya pada saraf otak* (Jakarta: UI Press, 2006), 24.

banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.²⁷ Remaja yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Desa Batu Ampar Kecamatan Piani Kabupaten Tapin.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan studi psikologi khususnya psikologi Islam, psikologi pendidikan, psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, guna memberikan dan menambah pengetahuan pada masyarakat umum terlebih khususnya kepada para remaja, orang tua remaja di Desa Batu Ampar Kec. Piani Kab. Tapin.

F. Penelitian Terdahulu

²⁷Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 111.

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberi kontribusi dalam memulai penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Agung Swasono “Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Stres pada Lansia di Panti Wridha Dharma Bhakti Surakarta” Skripsi dipublikasikan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015. Penelitian dilakukan Muhammad Agung bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan stres pada lansia. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja. Persamaan dari penelitian ini hanya dari variabel independen, sedangkan dari subjek dan variabel dependen jelas berbeda.
2. Satriani ”Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau”. Skripsi dipublikasikan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2015. Penelitian yang dilakukan Satriani bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja.

3. Irwan Gatot S “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Alturistik pada Santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak” Skripsi dipublikasikan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian yang dilakukan Irwan bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku alturistik pada santri. Di mana penelitian ini memiliki variabel dependen yang melakukan tindakan positif, sedangkan penelitian ini melakukan tindakan negatif yaitu perilaku mengkonsumsi psikotropika. Persamaan hanya dari variabel independennya saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian yang akan saya lakukan cukup berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut tentu dapat menjadi suatu bukti penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian yang asli hasil karya dari peneliti dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, namun karakteristik subjek dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris,²⁸ dengan kata lain,

²⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 182.

pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif atau yang menjadi jawaban sementara dari satu atau lebih populasi.²⁹

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

1. Hipotesis alternative (Ha)

Adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku mengkonsumsi psikotropika.

2. Hipotesis nol (Ho)

Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku mengkonsumsi psikotropika. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula perilaku mengkonsumsi psikotropika pada remaja.

H. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga akan menulis rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

²⁹Vincent Gasparz, *Statistik* (Bandung: Cv. Amico, 1989), 259

Pada bab II peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variable penelitian, komponen-komponen penyusun dari masing-masing variabel..

Pada bab III peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab IV peneliti akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

Bab V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Peneliti akan memberikan suatu kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.